# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

## 2.1 KAJIAN PUSTAKA

### 2.1.1 Struktur Aktiva

#### 2.1.1.1 Pengertian Struktur Aktiva

Menurut **Lukman Syamsudin (2001:9)** struktur aktiva adalah "Penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap."

Sedangkan menurut **Weston dan Brighman (2005:175)** struktur aktiva "perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva."

Menurut **Brighman dan Houston (2001:39)** perusahaan yang aktivanya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak utang. Pengukuran struktur aktiva dilakukan dengan melakukan suatu perbandingan antara total hutang jangka panjang perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki. Pengukuran struktur aktiva dapat dilakukan dengan melihat matematis.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva.

### 2.1.1.2 Kegunaan Struktur Aktiva

Struktur aktiva dapat dipandanng dari objek operasional yang pada dasarnya menggolongkan aktiva dalam perbandingan tertentu untuk keperluan operasi utama perusahaan. Untuk keperluan ini, struktur aktiva dapat dipandang dari dua sisi yaitu aktiva yang harus tersedia untuk beroperasi perusahaan selama periode akuntansi berlangsung serta aktiva yang harus disediakan untuk operasional perusahaan secara permanen.

Berkaitan dengan uraian tersebut, yang dimaksud struktur aktiva dapat dipandang dari dua sisi yaitu,

1. Aktiva yang harus disediakan untuk operasi selama periode akuntansi berlangsung adalah golongan aktiva lancar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya, paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal **(Munawir 2002:14)**. Sedangkan menurut **Fransisko (2005:9)** aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang tunai dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun). Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode kegiatan perusahaan periode berikutnya (paling lama satu tahun).

2. Aktiva yang harus disediakan untuk beroperasinya perusahaan secara permanen adalah golongan aktiva tetap. Menurut **Munawir (2002:17)** aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit). Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap selain aktiva itu dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasai yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan). Sedangkan menurut **Fransisko (2005:10)** aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang secara fisik tampak dan turut berperan dalam operasi perusahaan secara permanen, selain itu mempunyai umur ekonomis lebih dari satu periode dalam kegiatan perusahaan seperti tanah, gedung, mesin, peralatan kantor, kendaraan. Sehingga dapat disimpulkan, aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang secara fisik nampak (berwujud) dan turut berperan dalam operasi perusahaan secara permanen.

### 2.1.1.3 Rumus Struktur Aktiva

Struktur aktiva diketahui dengan membandingkan total aktiva tetap dan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Total aktiva tetap diketahui dengan menjumlahkan rekening-rekening aktiva tetap berwujud perusahaan seperti tanah, gedung, mesin dan

peralatan, kendaraan dan aktiva tetap berwujud lainnya kemudian dikurangi akumulasi penyusutan aktiva tetap.

Total aktiva dalam penelitian ini diketahui dengan menjumlahkan aktiva lancar dan aktiva tidak lancar perusahaan. Aktiva lancar seperti yang telah diuraikan, dapat dipormulasikan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Tangibility of Asset} = \frac{\text{Fix Asset}}{\text{Total Asset}} \text{ X } 100\ \%$$

(**Brighman dan Houston (2001:39)**

sebelumnya adalah uang kas dan aktiva lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang tunai dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun). Rekening yang termasuk dalam aktiva lancar antara lain kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang usaha, persediaan, dan biaya di bayar dimuka **(Fransisko 2005:9)**. Sedangkan aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan) **(Munawir 2002:16)**. Rekening yang termasuk dalam aktiva tidak lancar adalah investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan dan aktiva lain-lain **(Fransisiko 2005:10)**.

### 2.1.2 Profitabilitas

#### 2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, berarti semakin baik.

Menurut **Bambang Riyanto (2008:35)** profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut **Agus Sartono (2008:122)** profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Baerdasrkan pengertian-pengertian tesebut dapat disimpulkan, bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan bermacam-macam, dapat berupa perbandingan antara laba yang berasal dari operasi atau usaha, laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva, laba bersih sesudah pajak dengan keseluruhan aktiva atau perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

### 2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut **Bambang Riyanto (2008:330)**, jenis rasio menurut sumber dari mana rasio tersebut dibuat, dapat dikelompokan menjadi:

1. Rasio-rasio neraca (*Balance Sheet Ratios*). Rasio ini menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja, seperti *current ratio, cash ratio, debt to equity ratio*, dan sebagainya.
2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*Income Statement Ratios*). Rasio ini menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan laba rugi saja, seperti *profit margin*, *operating ratio*, dan lain-lain.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Inter Statement Ratios*). Rasio ini menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan, neraca dan laba rugi, seperti *return on investment*, *return on equity*, *asset turnover*, dan lain sebagainya.

Berbagai jenis rasio berdasarkan tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan, banyak dikemukakan para ahli. Adapun jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio tersebut, dapat dikelompokan menjadi:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya.
2. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*).Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

4. Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*).Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
5. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*).Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.
6. Rasio *Coverage* (*Coverage Ratio*).Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga.
7. Rasio Persediaan (*Inventory Ratio*).Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaannya.

Dari keseluruhan jenis rasio yang ada, dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas sebagai variabel independen pertama, karena rasio profitabilitas dapat menunjukan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi.Rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan.

**2.1.2.3 Rasio Profitabilitas :**

Berikut merupakan rasio-rasio profitabilitas menurut **Sutrisno (2007:215**)

1. Marjin Laba (*Profit Margin*). Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

$$\textit{GrossProfit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\ \%$$

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\ \%$$

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\ \%$$

2. *Return on Equity*. Rasio ini yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.

$$\textit{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\ \%$$

3. *Earning Per Share.*Kadang-kadang pemilik juga menginkan data mengenai keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya.*Earning per share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT.

$$\textit{Earning Per Share} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \text{ x } 100\%$$

4. *Return on Asset* atau *Return on Investment* adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba setelah bunga dan pajak atau EAT.

$$\textit{Return on Asset} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x } 100\%$$

Sumber: Agus Sartono(2008:112)

Adapun indikator rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). Hal ini mengacu kepada pendapat yang menyatakan, *Return on asset* dibiayai dari sumber pinjaman jangka panjang, ekuitas, dan utang jangka pendek dimana pembiayaan tersebut berkaitan dengan struktur modal suatu perusahaan. *Return on asset* juga digunakan untuk menghitung pendapatan setelah pajak dan investasi aktiva dari semua sumber finansial dalam kaitannya dengan keputusannya manajemen. Bila angka *return on asset* tinggi maka akan membawa kepada keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba karena *return on asset* menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.

### 2.1.2.4 Rasio Keuangan Sebagai Analisis

Rasio keuangan merupakan alat analisis dalam laporan keuangan, baik analisis terhadap kekuatan, maupun kelemahan di bidang finansial yang tentunya akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa depan. Rasio keuangan dapat menganalisis atau memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat tercapai. Untuk dapat melakukan analisis, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi, atau pada neraca dan laba rugi.Setiap analisis keuangan bisa merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu.

Menurut **Bambang Riyanto (2008:329)** mengemukakan bahwa "dalam mengadakan interprestasi dan analisis laporan suatu perusahaan, seorang penganalisis keuangan memerlukan adanya ukuran atau *yardstick* tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio."

### 2.1.3 Struktur Modal

#### 2.1.3.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan masalah yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena harus memaksimalkan profit bagi kepentingan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh harus lebih besar dari pada biaya modal sebagai akibat dari penggunaan struktur modal tertentu.

Keputusan untuk memilih sumber pembiayaan merupakan keputusan bidang keuangan yang sangat penting bagi perusahaan. Rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (long time debt to equity ratio) menggambarkan struktur modal perusahaan dan rasio hutang terhadap modal akan menentukan besarnya leverage keuangan yang digunakan perusahaan **(Weston dan Copeland, 1992:22 dalam Saidi, 2004).**

Menurut **Lawrence, Gitman (2000:488 dalam Saidi, 2004)** mendefinisikan struktur modal adalah "*capital structure is the mix of long term debt and equity maintained by the firm*". Struktur modal perusahaan menggunakan perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Ada dua macam tipe moda,l menurut **Lawrence, Gitman (2000 dalam Saidi, 2004)** yaitu modal hutang (debt capital) dan modal sendiri (equity capital).

"Rasio total utang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang.

Adapun rumus untuk menghitung *debt to asset ratio*(*debt ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Asset Ratio}\ (\textit{debt ratio}) = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\ \%$$

Sumber:Sutrisno (2009:217)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio*(*debt ratio*)merupakan perbandingan antara total utang dengan total aktiva yang dinyatakan dalam persentase.

Pengertian di atas mengandung arti bahwa konsep struktur modal merupakan suatau konsep yang membicarakan komposisi bagaimana suatu perusahaan dikenal baik dengan dengan modal sendiri maupun dengan modal pinjaman. Suatu perusahaan yang dalam memenuhi kebutuhan dananya / modalnya lebih mengutamakan pemenuhan modal yang bersumber dari dalam perusahaan, maka akan mengurangi ketergantungan dari pihak luar, tetapi jika kebutuhan modalnya semakin besar karena pertumbuhan perusahaan sedangkan modal sendiri terbatas, maka perusahaan dapat menggunakan modal asing yang berasal dari luar perusahaan. Penggunaan dari masing-masing jenis modal tersebut akan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

### 2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut **Bambang Riyanto (2008:297)** struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor di mana faktor-faktor yang utama adalah :

1. Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi.

2. Stabilitas dari "Earning"

Satabilitas dari besarnya "earning" yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak. Suatu perusahaan yang mempunyai "earning" yang stabil akan selalu dapat memenuhi kebutuhan finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai "earning" tidak stabil dan *"unpredictable"*akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat mebayar angsuran-angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

3. Susunan dari Aktiva

Kebanyakan perusahaan industry di mana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan kebuthan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang modal asing

sifatnya adalah sebagai pelengkap. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya struktur finansiil konservatif yang horizontal yang menyatakan nahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap plus aktiva lain yang sifatnya permanen.

4. Kadar Risiko dari Aktiva

Tingkat atau kadar risiko dari setiap aktiva di dalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan, makin besar derajat risikpnya.Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak ada henti-hentinya, dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan.

5. Besarnya Jumlah Modal yang Dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruhi terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu mencari sumber lain. Sebaliknya sapabila jumlah modal yang dibutuhkan adalah snagat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sunber saja (misalnya dengan saham biasa), maka perlulah dicari sumber lain (misalnya dengan saham preferen dan obligasi).

6. Keadaan Pasar Modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur.Pada umumnya apabila gelombang meninggi (*up-swing)* para

investor lebuh tertarik untuk menanamkan modalnya dengan saham. Berhubung dengan itu maka perusahaan dalam rangka usaha untuk mengeluarkan atau menjual securities haruslah menyesuaikan dengan pasar modal tersebut.

7. Sifat Manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Seorang manajer yang bersifat optimis yang memandang masa depannya dengan cerah, yang mempunyai keberanian untuk menanggung risiko yang besar (*risk seeker*), akan lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari hutang (*debt financing*) meskipun metode pembelanjaan dengan utang ini memberikan beban finansiil yang tetap. Sebaliknya seorang manajer yang bersifat pesimis, yang serba takut untuk menanggung risiko (*risk averter*) akan lebih suka membelanjai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari sumber *intern* atau dengan modal saham (*equity financing*) yang tidak mempunyai beban financial yang tetap.

8. Besarnya Suatu Perusahaan

Suatu perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perusahaan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil di mana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penanaman jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya control pihak dominan

terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian maka pada perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

### 2.1.3.3 Komponen-Komponen Struktur Modal

Menurut **Bambang Riyanto (2008:240)**, struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen, yaitu:

**1. Modal Sendiri**

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik dantertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tentu lamanya. Oleh karena itu, ditinjau dari sudut likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tentu waktunya. Modal sendiri ialah keuntungan yang dihasilkan perusahaan.Komponen dari modal sendiri di dalam suatuperusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari:

a. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatuperseroan terbatas.Jenis-jenis modal saham terdiri dari:

i. Saham Biasa (*Common Stock*). Pemegang saham biasa akan mendapat dividen pada akhir tahun pembukuan, jika perusahaan tersebut mendapat keuntungan.

ii. Saham Preferen (*Preferred Stock*). Pemegang saham preferen mempunyai keistimewaan tertentu dibanding pemegang saham biasa. Pertama, dividen dari saham preferen diambil terlebih dahulu barulah disediakan untuk pemegang saham biasa. Kedua, apabila perusahaan dilikuidasi, maka dalam pembagian kekayaan saham preferen didahulukan daripada saham biasa.

iii. Saham Preferen Kumulatif (*Cummulative Preferred Stock*). Jenis saham ini pada dasarnya adalah sama dengan saham preferen. Perbedaannya hanya terletak pada adanya hak kumulatif pada saham preferen kumulatif. Dengan demikian pemegang saham kumulatif apabila tidak menerima deviden selama beberapa waktu karena adanya kerugian, pemegang saham jenis ini dikemudian hari apabila perusahaan mendapatkan keuntungan berhak menuntut deviden yang tidak dibayarkan di waktu yang lalu.

b. Cadangan

Menurut **Bambang Riyanto (2008:242)**, cadangan dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang dibentuk oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan (*reserve that aresurplus*). Tidak semua cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri antara lain:

1. Cadangan ekspansi
2. Cadangan modal kerja
3. Cadangan selisih kurs

4. Cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidakdiduga sebelumnya

c. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaanyang tidak dibayarkan sebagai deviden. Dengan kata lain, laba ditahan adalah keuntungan yangdiperoleh perusahaan yang tidak dibagikan sebagai deviden.

**2. Utang Jangka Panjang**

Menurut**Bambang Riyanto (2008:238)**, mengemukakan bahwa:

"Modal asing atau utang jangka panjang adalah utang yang jangkawaktunya adalah panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun."

Utang jangka panjang ini pada umumnyadigunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasidari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Jenis atau bentuk-bentuk utama dariutang jangka panjang ini antara lain:

1. Pinjaman Obligasi.

Obligasi adalah pinjaman uang jangka panjang, dimana debiturmengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu. Jenis-jenis obligasi antara lain adalah:

a. Obligasi Biasa (*Bonds*). Obligasi biasa adalah obligasi yang bunganya tetap dibayar oleh debitur dalam waktu-waktu tertentu, dengan tidak memandang

apakah debitur memperoleh keuntungan atau tidak. Biasanya *coupon* (bunga obligasi) dibayar dua kali setiap tahunnya.

b. Obligasi Pendapatan (*Income Bonds*). *Income bonds* adalah jenis obligasi dimana pembayaran bunga hanya dilakukan pada waktu debitur atau perusahaan yang mengeluarkan surat obligasi tersebut mendapat keuntungan. Tetapi kreditur memiliki hak kumulatif, artinya apabila pada suatu tahun perusahaan menderita kerugiansehingga tidak dibayarkan bunga, dan apabila ditahun kemudiannya perusahaan mendapat keuntungan, maka kreditur berhak untuk menuntut bunga dari tahun yang tidak dibayar itu.

c. Obligasi Yang Dapat Ditukarkan (*Convertible Bonds*). *Convertibl*e *bonds* adalah obligasi yang memberikan kesempatan kepada pemegang surat obligasi tersebut untuk menukarkannya dengan saham dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, maka jenis obligasi ini memungkinkan pemegangnya untuk mengubah statusnya, yaitu dari kreditur menjadi pemilik.

2. Utang Hipotik (*Mortgage*)

Utang hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang(kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, supayabila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dandari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya.

Besaran jumlah utang jangka panjang akan berpengaruh terhadap baik danburuknya struktur modal. Menurut **Bambang Riyanto (2008:297)**, suatu

perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik,dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang beratpada perusahaan yang bersangkutan.

Berkaitan dengan uraian tersebut, apabila hasil pengembalian yang didanaidari utang tersebut tidak cukup memadai, maka beban bunga perusahaan menjaditerlalu berat bahkan ketersediaan aktiva sebagai aktiva yang harusdisediakan untuk operasi perusahaan akan berkurang karena harus dijualuntuk menutupi utangnya. Hal iniakan mempengaruhi tingkat profitabilitasperusahaan.Bertitik tolak dari pemikiran tersebut dapat disimpulkan, bahwa jikaproporsi utang jangka panjang dalam struktur modal semakin besar, maka akansemakin besar pula risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan, yaitukemungkinan terjadinya ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang jangka panjang beserta bunganya pada saat jatuh tempo.

### 2.1.3.4 Struktur Modal yang Optimum

Pengambilan keputusan tentang sumber pendanaan yang tepat, yang terdiri dari hutang dan modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan, sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai keseimbangan finansial.Menurut **Bambang Riyanto (2008:14)** suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan keseimbangan finansial, apabila perusahaan tersebut selama menjalankan fungsinya tidak menghadapai gangguan finansial, yang disebabkan adanya ketidakseimbangan

antara jumlah modal yang tersedia dengan jumlah modal yang dibutuhkan. Keputusan dalam pemenuhan kebutuhan dana terkait dengan penentuan jenis (kualitas) sumber dana yang akan digunakan, apakah perusahaan akan menggunakan sumber ekstern yang berasal dari utang obligasi atau pinjaman hipotik, atau menggunakan sumber dana dari modal sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan yang optimal antara kedua sumber dana tersebut.

Dalam keadaan bagaimanapun juga, perusahaan jangan mempunyai jumlah utang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri atau dengan kata lain *debt ratio* jangan lebih besar dari 50%, sehingga modal yang dijamin (utang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri). Bertitik tolak dari teori tersebut, struktur modal yang optimal dapat dicapai apabila jumlah utang tidak melebihi modal sendiri yang dimiliki perusahaan, atau paling tidak komposisinya 1:1 atau 50% utang jangka panjang, dan 50% modal sendiri. Karena besarnya biaya modal dan risiko yang dihadapi dari pendanaan ekstern tergantung pada proporsi masing-masing sumber dana beserta biaya dari masing-masing sumber dana tersebut.

Dalam hal ini, struktur modal yang optimum diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui harga saham.Harga saham berkaitan dengan deviden yang diharapkan. Perusahaan dengan laba yang tinggi, mampu membayar deviden yang lebih tinggi, jadi selama tingkat utang yang lebih tinggi menaikan laba per lembar saham, maka *leverage* dapat menaikan harga saham. Struktur modal yang dapat memaksimumkan nilai perusahaan atau harga saham adalah struktur modal

yang terbaik. Dalam kaitannya dengan struktur modal ini, nilai perusahaan dapat diukur dengan harga saham atau biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memperoleh sumber dana yang bersangkutan.

### 2.1.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tentang aliran kas bebas, kepemilikan manajerial dan kebijakan dividen :

**1. Penelitian Bramhadianto dan Christian Tayana (2010)**

Bramhadianto dan Christian Tayana (2010**)** dalam jurnal ilmiah akuntansi yang menganalisis apakah terdapat pengaruh risiko sistematik, struktur aktiva, profitabilitas, dan jenis perusahaan terhadap struktur modal emiten sector pertambangan: pengujian hipotesis *statistic-trade off* dengan mengambil sampel 7 perusahaan. Dalam penelitian ini melakukan pegumpulan data sekunder, data tersebut berupa laporan keuangan tahunan emiten, harga saham, dan IHSG. data laporan keuangan tahunan emiten diperoleh dari Indonesian capital market directory (ICMD) untuk data perusahaan pada tahun 2000-2005. Hasil penelitian menyatakan bahwa: partama, risiko sistematik, profitabilitas, dan jenis perusahaan yang di proksi dengan variable boneka berpengaruh positif terhadap struktur modal.terdapatnya pengaruh positif ketiga factor ini terhadap struktur modal mundukung berlakunya hipotesis *statistic trade-off* , sedangkan pengaruh struktur aktiva negative terhadap struktur modal tidak mendukung berlakunya hipotesis ini. Kedua, jenis perusahaan ternyata

dapat memoderasi dengan sifat memperkuat hubungan yang terjadi antara risiko sistematik, struktur aktiva, profitabilitas dengan struktur modal.

**2. Penelitian Hasan Nurrohim KP (2008)**

Hasan Nurrohim KP (2008) dalam jurnal Kajian bisnis dan manajemen yang menganalisis apakah terdapat Pengaruh profitabilitas, fixed asset ratio, kontrol kepemilikan dan struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan mengambil sampel sebanyak 21 perusahaan dengan periode penelitian tahun 2001-2005. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: pertama, secara bersama-sama variable profitabilitas, fixed asset ratio, kontrol kepemilikan, struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Kedua, secara parsial/individual hanya profitabilitas dan kontrol kepemilikan yang berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variable yang lain, yaitu fixed asset ratio dan struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Ketiga, dari kedua variable yang signifikan, yaitu profitabilitas dan kontrol kepemilikan, maka profitabilitas adalah yang paling dominan pengaruhnya terhadap struktur modal.

**3. Penelitian Nur Azlina (2009)**

Nur Azlina (2009) dalam jurnal,Vol 1, No 2, 2009: 107-114, yang menganalisis pengaruh tingkat perputaran modal kerja, struktur modal, dan skala perusahaan terhadap profitabilitas dengan populasi penelitian seluruh perusahaan *property and real estate* dengan mengambil sampel yang masih terdaftar di bursa

efek Indonesia sampai desember 2007 sebanyak 38 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan (judgement sampling).jumlah perusahaan yang memenuhi criteria sampel sebanyak 19 perusahaan, dengan mengambil tahun periode 2003 sampai dengan 2007. Hasil penelitian menyatakan bahwa data penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat dilakukan pengujian statistic berupa uji t untuk menguji hipotesis. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa tigkat perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan skala perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

**4. Penelitian M. Sienly Veronica Wijaya dan Bram Hadianto (2008)**

M. Sienly Veronica Wijaya dan Bram Hadianto (2008) M. Sienly Veronica Wijaya dan Bram Hadianto (2008) dalam jurnal ilmiah akuntansi yang menganalisis apakah terdapat Pengaruh struktur aktiva, ukuran likuiditas, dan profitabilitas terhadap struktur modal emiten sektor ritel di Bursa Efek Indonesia: sebuah pengujian hipotesis pecking order dengan mengambil sampel sebanyak 9 emiten saham dengan periode penelitian tahun 2000-2005. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: pertama, berdasarkan analisis terdapat sample saham sektor ritel di Bursa Efek Indonesia selama periode 2000-2005 menunjukan bahwa struktur aktiva dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Kedua, berdasarkan analisis terdapat sample saham sektor ritel di

Bursa Efek Indonesia selama periode 2000-2005, maka varibel likuiditas merupakan variable mempunyai pengaruh terbesar terhadap struktur modal.

**5. Penelitian Meyulinda Aviana Elim dan Yusfarita (2010)**

Meyulinda Aviana Elim dan Yusfarita (2010) dalam jurnal bisnis dan ekonomi yang menganalisis apakah terdapat pengaruh struktur aktiva, tingkat pertumbuhan penjualan, dan *return on assets* terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di bursa efek Jakarta pada tyahun 2007. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 19 perusahaan dengan metode cluster propotional random sampling. Metode ini digunakan karena emiten yang terdaftar di bursa efek jekarta heterogen, pengambilan sampel agar dapat mewakili masing-masing unsur dengan pembagian terhadap unsur-unsur saham yang terdapat di bursa efek Jakarta berdasarkan jenis usaha. Hasil penelitian menyatakan bahwa variable struktur aktiva, tingkat pertumbuhan penjualan, dan return assets terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek Jakarta (BEJ) tahun 2007. Dan juga hasil analisis diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,313, hal ini menunjukan struktur aktiva, tingkat pertumbuhan penjualan, dan return assets berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek Jakarta.

**Table 2.1**
**Hasil Penelitian Terdahulu Terkait dengan Variabel Peneliti**

| No | Nama | Judul | Kesimpulan | Perbedaan | Persamaan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | **Bramhadianto dan Christian Tayana (2010)** | pengaruh risiko sistematik, struktur aktiva, profitabilitas, dan jenis perusahaan terhadap struktur modal emiten sector pertambangan | Berdasarkan analisis terhadap sampel emiten sector pertambangan dib bursa efek Indonesia selama periode 2000-2005, bahwa partama, risiko sistematik, profitabilitas, dan jenis perusahaan yang di proksi dengan variable boneka berpengaruh positif terhadap struktur modal.terdapatnya pengaruh positif ketiga factor ini terhadap struktur modal mundukung berlakunya hipotesis *statistic trade-off* , sedangkan pengaruh struktur aktiva negative terhadap struktur modal tidak mendukung berlakunya hipotesis ini. Kedua, jenis perusahaan ternyata dapat memoderasi dengan sifat memperkuat hubungan yang terjadi antara risiko sistematik, struktur aktiva, profitabilitas dengan struktur modal. | Risiko Sistematik (x1), Jenis Perusahaan (x4) | Struktur aktiva, Profitabilitas, dan Struktur modal (Y) |
| 2 | **Hasan Nurrohim KP (2008)** | Pengaruh profitabilitas, fixed asset ratio, kontrol kepemilikan dan struktur aktiva terhadap | pertama, secara bersama-sama variable profitabilitas, fixed asset ratio, kontrol kepemilikan, struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Kedua, secara | fixed asset ratio (X2), kontrol kepemi (X3) | Struktur aktiva, Profitabilitas, dan Struktur modal (Y) |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | struktur modal pada perusahaan manufaktur di Indonesia | parsial/individual hanya profitabilitas dan kontrol kepemilikan yang berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variable yang lain, yaitu fixed asset ratio dan struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Ketiga, dari kedua variable yang signifikan, yaitu profitabilitas dan kontrol kepemilikan, maka profitabilitas adalah yang paling dominan pengaruhnya terhadap struktur modal. | | |
| 3 | **Nur Azlina (2009)** | pengaruh tingkat perputaran modal kerja, struktur modal, dan skala perusahaan terhadap profitabilitas | Hasil penelitian menyatakan bahwa data penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat dilakukan pengujian statistic berupa uji t untuk menguji hipotesis. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa tigkat perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan skala perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. | Tingkat Perputaran modal kerja (X1), skala perusahaan (X3) | Struktur modal (Y), Profitabilitas |
| 4 | **M. Sienly Veronica Wijaya dan Bram** | Pengaruh struktur aktiva, ukuran likuiditas, dan | Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: pertama, berdasarkan analisis terdapat sample | Ukuran liquiditas (X2) | Struktur aktiva, Profitabilitas, dan |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | **Hadianto (2008)** | profitabilitas terhadap struktur modal emiten sektor ritel di Bursa Efek Indonesia | saham sektor ritel di Bursa Efek Indonesia selama periode 2000-2005 menunjukan bahwa struktur aktiva dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Kedua, berdasarkan analisis terdapat sample saham sektor ritel di Bursa Efek Indonesia selama periode 2000-2005, maka varibel likuiditas merupakan variable mempunyai pengaruh terbesar terhadap struktur modal. | | Struktur modal (Y) |
| 5 | **Meyulinda Aviana Elim dan Yusfarita (2010)** | pengaruh struktur aktiva, tingkat pertumbuhan penjualan, dan *return on assets* terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di bursa efek Jakarta | Hasil penelitian menyatakan bahwa variable struktur aktiva, tingkat pertumbuhan penjualan, dan return assets terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek Jakarta (BEJ) tahun 2007. Dan juga hasil analisis diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,313, hal ini menunjukan struktur aktiva, tingkat pertumbuhan penjualan, dan return assets berpengaruh terhadap | Tingkat pertumbuhan penjualan (X2) | Pengaruh struktur aktiva ,return on assets (roa) terhadap struktur modal (Y) |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek Jakarta. | | |

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan dapat menjalankan operasionalnya jelas dengan membutuhkan dana dan modal untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang selanjutnya akan meningkatkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Setelah aktivitas pemenuhan kebutuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan terpenuhi, maka perusahaan akan menentukan berapa besar alokasi untuk masing-masing aktiva serta bentuk-bentuk aktiva yang harus dimiliki oleh perusahaan, yang akan terlihat pada sisi sebelah kiri neraca.

Menurut **Brigham dan Houston** (2001:39) perusahaan yang aktivanya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak utang. Pengukuran struktur aktiva dilakukan dengan melakukan suatu perbandingan antara total hutang jangka panjang perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki. Pengukuran struktur aktiva dapat dilakukan dengan melihat proporsi aktiva tetap perusahaan terhadap total aktiva perusahaan secara keseluruhan. Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Tangibility of Asset} = \frac{\text{Fix Asset}}{\text{Total Asset}} \text{ X } 100\ \%$$

(**Brighman dan Houston (2001:39)**

Setiap perusahaan akan berusaha untuk mencapai keseimbangan finansial, yaitu keseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Terdapat dua kemungkinan penyimpangan dari kondisi keseimbangan tersebut, yaitu kekurangan dana dan kelebihan dana. Kekurangan dana akanmenghambat proses produksi, karena perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan. Kelebihan dana terjadi apabila dana yang tersedia dan tertanam dalam perusahaan melebihi yang diperlukan untuk membelanjai usahanya. Ditinjau dari segi profitabilitasnya, dana yang menganggur akan menurunkan profitabilitas, karena tidak menghasilkan laba. Selain itu dana yang berlebihan menyebabkan semakin besarnya kemungkinan terjadinya pemborosan.

Dalam penelitian ini tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan diukur dengan menggunakan tolak ukur *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* yang dimaksud untuk mengukur perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva dalam periode yang sama yang dicapai. Suatu perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka akan menunjang kegiatan perusahaan itu sendiri dan akan meningkatkan struktur modal perusahaan.

Dengan rumus :

$$ROA = \frac{EBIT}{Total\ Asset} \times 100\%$$

**(Bambang Riyanto 2008:35)**

Bila perusahaan memperoleh keuntungan yang optimum maka perusahaan akan memperoleh tambahan modal dari laba ditahan sehingga modal perusahaan meningkat, dan struktur modal pun mengalami kenaikan.

Menurut **Besley & Brigham (2003:205)**, megemukakan bahwa :

"Struktur modal diukur dengan membandingkan total hutang dengan total asset, yang mencerminkan besarnya pandanaan melalui hutang baik hutang lancar maupun hutang jangka penjang terhadap asset secara keseluruhan". Struktur modal dapat dihitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{Total\ debt}{Total\ Assets} X100\%$$

**(Besley & Brigham 2003:205)**

Menurut **Agus Sartono (2008:248)** variabel yang mempengaruhi struktur modal adalah:

a. Tingkat penjualan

b. Struktur asset

c. Tingkat pertumbuhan perusahaan

d. Profitabilitas

e. Variable laba dan perlindungan pajak

f. Skala perusahaan

g. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Hal ini dipertegas oleh penelitian **Hasan Nurrohim KP (2008)** yang menyatakan bahwa, secara bersama-sama variable struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. dan secara parsial/individual hanya profitabilitas yang berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variable yang lain, yaitu struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

### 2.2.1 Keterkaitan antara Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Struktur Modal

#### 2.2.1.1 Hubungan Struktur Aktiva dengan Struktur Modal

Menurut **Riyanto (1995 dalam meyulinda dan yusfarita 2010),** hubungan struktur aktiva dengan struktur modal adalah :

**“**kebanyaka perusahaan industry dimana sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan hutang sifatnya perlengkapan. Perusahaan yang sebagian besar dari aktivanya terdiri atas aktiva lancar akan mengutamakan kebutuhan dananya dengan hutang. Jadi dapat di katakana bahwa struktur aktiva mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal”.

### 2.2.1.2 Hubungan Profitabilitas (roa) dengan Struktur Modal

Menurut **Bambang Riyanto (2008:297),** hubungan profitabilitas dengan struktur modal adalah :

"Perusahaan yang mempunyai laba relatif stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansiilnya sebagai akibat penggunaan modal asing. Dan dapat mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk mengadakan pinjaman atau penarikan modal asing".

### 2.2.1.3 Hubungan Struktur Aktiva dan Profitabilitas dengan Struktur Modal

Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya yaitu:

Menurut **Agus Sartono (2008:248)** variabel yang mempengaruhi struktur modal adalah:

a. Tingkat penjualan

b. Struktur asset

c. Tingkat pertumbuhan perusahaan

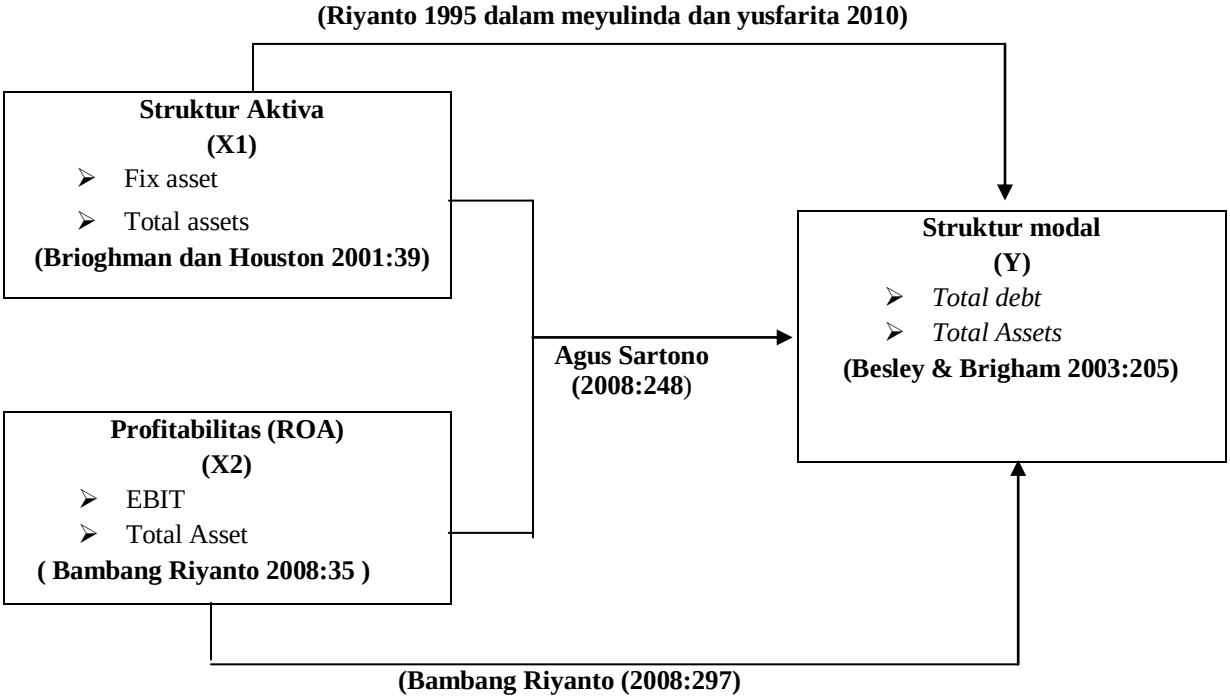
d. Profitabilitas

e. Variable laba dan perlindungan pajak

f. Skala perusahaan

g. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut :




**Gambar 2.1**
**Paradigma Penelitian**
**Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas (ROA)**
**Terhadap Struktur Modal**

## 2.3 Hipotesis

Menurut **Umi Narimawati (2008:63)** "Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian."

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji yaitu hipotesis penelitian yang berkaitan dengan berpengaruh atau tidaknya struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesa penelitian adalah terdapat pengaruh antara struktur aktiva dan profitabilitas (ROA) terhadap struktur modal baik secara parsial maupun secara simultan.